

BAB IV

A. Sejarah Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah

1. Sejarah Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) adalah lembaga pendidikan non-formal yang berfokus pada pembelajaran agama, terutama bagi anak-anak. Konsep MDTA bertujuan untuk memberikan pendidikan dasar agama Islam yang komprehensif kepada siswa, sehingga mereka dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum, Madrasah Diniyah Takmiliyah merupakan lembaga pendidikan keagamaan non-formal yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam sebagai pelengkap pendidikan umum. Keberadaannya berakar dari tradisi pendidikan pesantren dan surau yang sudah ada sejak lama di Indonesia. Awalnya, pendidikan agama Islam diberikan secara informal di masjid, mushola, atau rumah kiai/ulama. Seiring waktu, muncullah kebutuhan untuk menyelenggarakan pendidikan agama secara lebih terstruktur, terutama bagi anak-anak yang menempuh pendidikan di sekolah umum namun ingin mendalami ilmu agama.

Pada masa awal kemerdekaan hingga era Orde Baru, pemerintah mulai memberikan perhatian lebih terhadap pendidikan agama. Meskipun sekolah umum menjadi prioritas, pendidikan agama tetap dianggap vital. MDT muncul sebagai solusi untuk mengisi kekosongan pendidikan agama yang komprehensif di luar jam sekolah formal. Kurikulumnya umumnya

meliputi pelajaran Al-Qur'an, Hadis, Fikih, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab.



1.4 Dukumen wawancara dengan Kasi. P.D. Pontren Kemenag kota Madiun

a. Karakteristik MDTA:

1. Kurikulum: MDTA memiliki kurikulum yang mencakup pembelajaran Al-Qur'an, akidah, akhlak, fiqh, dan bahasa Arab. Materi yang diajarkan biasanya disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.
2. Usia Siswa: MDTA umumnya ditujukan untuk anak-anak usia dini, mulai dari usia 6 tahun hingga 12 tahun. Namun, ada juga program yang mencakup usia remaja.
3. Pembelajaran Non-Formal: MDTA beroperasi di luar sistem pendidikan formal, sehingga metode pembelajaran yang digunakan lebih fleksibel dan tidak terikat pada kurikulum sekolah formal.

4. Pengajaran: Pengajaran di MDTA biasanya dilakukan oleh guru-guru yang memiliki pengetahuan agama yang baik, dan seringkali mereka adalah tokoh masyarakat atau orang-orang yang dihormati dalam komunitas.
5. Waktu Pembelajaran: Waktu pembelajaran di MDTA bisa bervariasi, ada yang diadakan pada sore hari setelah sekolah formal atau pada akhir pekan.
6. Tujuan: Tujuan utama dari MDTA adalah untuk membekali siswa dengan pengetahuan dasar agama, membentuk karakter yang baik, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang berakhlak mulia dan taat beragama.
7. Manfaat MDTA:
 - a. Pendidikan Agama: MDTA memberikan landasan yang kuat dalam pemahaman agama, yang penting bagi perkembangan spiritual dan moral anak.
 - b. Pembentukan Karakter: Melalui pendidikan akhlak dan budi pekerti, MDTA berkontribusi dalam membentuk karakter siswa yang baik.
 - c. Keterlibatan Masyarakat: MDTA sering kali melibatkan masyarakat dalam proses pendidikan, sehingga memperkuat ikatan sosial dan komunitas.

Secara keseluruhan, Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah berperan penting dalam pendidikan agama Islam di Indonesia, terutama dalam membentuk generasi muda yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang ajaran Islam.

8. Tujuan dari Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) meliputi beberapa aspek penting, antara lain:

- a. Pendidikan Agama Dasar: MDTA bertujuan untuk memberikan pendidikan agama Islam yang fundamental kepada anak-anak. Ini mencakup pemahaman tentang Al-Qur'an, hadis, akidah, fiqh (hukum Islam), dan akhlak.
- b. Pembentukan Karakter: MDTA berupaya membentuk karakter siswa agar menjadi individu yang berakhlak mulia, disiplin, jujur, dan bertanggung jawab. Pendidikan moral dan etika menjadi bagian integral dalam kurikulum.
- c. Pengamalan Ajaran Islam: MDTA mengajarkan siswa untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk shalat, puasa, zakat, dan perilaku baik terhadap orang lain.
- d. Pendidikan Non-Formal yang Fleksibel: MDTA menyediakan pendidikan non-formal yang dapat diakses oleh anak-anak di luar jam sekolah formal, memberikan kesempatan kepada mereka untuk belajar agama tanpa terbebani oleh kurikulum sekolah yang ketat.

- e. Keterlibatan Masyarakat: MDTA bertujuan untuk melibatkan masyarakat dalam proses pendidikan, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan sosial anak-anak.
- f. Persiapan Masa Depan: MDTA bertujuan untuk mempersiapkan anak-anak agar dapat menghadapi tantangan kehidupan dengan landasan iman yang kuat dan pemahaman yang baik tentang nilai-nilai Islam.
- g. Pendidikan Bahasa Arab: Selain pendidikan agama, MDTA juga mengajarkan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an, yang penting untuk memahami teks-teks agama.

Secara keseluruhan, MDTA berfungsi untuk menciptakan generasi muda yang berpengetahuan, berakhlak, dan siap untuk berkontribusi positif kepada masyarakat berdasarkan nilai-nilai Islam.¹

2. Sejarah Berdirinya MDT di Kota Madiun

Di Kota Madiun, sejarah berdirinya Madrasah Diniyah Takmiliyah tidak dapat dipisahkan dari peran ulama, tokoh masyarakat, dan inisiatif komunitas Muslim setempat. Mengingat sifatnya yang merupakan pendidikan non-formal, MDT di Madiun kemungkinan besar berkembang secara organik dari beberapa bentuk.

¹. Hasil wawancara dengan Kasi P.D. Pontren Kemenag Kota Madiun mengenai sejarah Madrasah Diniyah Takmiliyah, Hari : Jum, at, 11 Juli 2025 pukul 09: 00 WIB. - selesai

Pengajian Sore/Malam di Masjid dan Mushola: Banyak masjid dan mushola di Madiun yang secara rutin mengadakan pengajian untuk anak-anak setelah jam sekolah atau pada malam hari. Pengajian ini secara bertahap berkembang menjadi kelas-kelas yang lebih terstruktur dengan materi yang diajarkan secara berjenjang. Ini adalah cikal bakal utama MDT.

Inisiatif Pesantren dan Tokoh Agama: Pesantren-pesantren yang ada di Madiun dan sekitarnya, serta para alumni pesantren atau ulama lokal, memiliki peran besar dalam mendirikan MDT. Mereka melihat kebutuhan untuk menyediakan pendidikan agama yang lebih intensif bagi masyarakat umum, terutama bagi anak-anak yang tidak mondok di pesantren.

Dukungan Komunitas dan Swadaya Masyarakat: Pembentukan MDT sering kali didorong oleh semangat gotong royong masyarakat. Orang tua menginginkan anak-anak mereka memiliki dasar agama yang kuat, sehingga mereka berinisiatif mendirikan atau mendukung operasional MDT melalui sumbangan sukarela atau iuran.

Pemerintah melalui Kementerian Agama juga berperan dalam perkembangan MDT. Meskipun MDT bersifat non-formal, Kementerian Agama memberikan pembinaan, pedoman kurikulum, dan sesekali bantuan operasional. Pada tahun 1990-an dan 2000-an, regulasi terkait Madrasah Diniyah semakin diperjelas, termasuk jenjang pendidikan (Ula, Wustha, Ulya) dan kurikulumnya. Ini tentu memberikan dorongan bagi MDT di Madiun untuk lebih terorganisir dan memiliki legalitas yang jelas. Di kota

madiun ditahun 2004-2005 banyak TPA / TPQ menyambut baik dengan adanya regulasi ini, dengan bukti ada 41 Unit MDT yang terdata di Kantor kementerian Agama yang mayoritas berasal dari TPA / TPQ disamping dari Pondok Pesantren. Beriringnya waktu dan regulasi peraturan jumlah tersebut akhirnya berkurang 14 Unit ditahun 2020. Di tahun 2025 ini MDT menjadi 46 unit dan yang masuk Emis 22 unit.²



2.4. Dukumen wawancara dengan Staf. P.D. Pontren Kemenag kota Madiun

Tidak ada satu tanggal pasti yang dapat disebut sebagai "tanggal berdirinya" MDT di Madiun secara serentak, karena MDT berkembang dari berbagai inisiatif lokal di berbagai wilayah kota. Namun, dapat dipastikan bahwa MDTA (Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah), yang merupakan jenjang dasar MDT, sudah eksis dan berkembang di Madiun sejak puluhan

². Hasil wawancara dengan Staf Pekapontren Kemenag Kota Madiun mengenai sejarah Madrasah Diniyah Takmiliah, Hari : Jum,at, 14 Juli 2025 pukul 09: 00 WIB. - selesai

tahun yang lalu, seiring dengan kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama yang mudah diakses dan terjangkau.

Saat ini, Madrasah Diniyah Takmiliyah di Kota Madiun tetap menjadi pilar penting dalam mencetak generasi yang berakhlak mulia dan memahami ajaran agama Islam. Mereka tersebar di berbagai kelurahan dan kecamatan, melanjutkan tradisi panjang pendidikan agama.

B. Pola pengelolaan MDTA berbasis pondok pesantren al-Muttaqin kota

Madiun

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Muttaqin di Kota Madiun merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan yang unik karena keberadaannya sepenuhnya terintegrasi dengan Pondok Pesantren Al-Muttaqin. Pola pengelolaan MDTA ini sangat dipengaruhi oleh tradisi dan sistem manajemen pesantren yang telah mapan. Kajian ini bertujuan memaparkan pola pengelolaan MDTA Al-Muttaqin secara komprehensif, dengan menggabungkan temuan dari wawancara dengan pengelola dan guru, observasi langsung kegiatan pembelajaran, dan analisis dokumen kelembagaan.

1. Observasi Partisipatif pengelolaan MDTA berbasis pondok pesantren di MDTA al-Muttaqin kota Madiun

Observasi partisipatif ini dilakukan dengan terlibat langsung dalam beberapa aktivitas harian di MDTA Al-Muttaqin untuk memahami secara mendalam karakteristik pengelolaan dan pola pendidikannya yang berbasis pondok pesantren.



3.4 Dokumen Gedung Pondok Pesantren Al-Muttaqin jl. Serayu

a. Pengelolaan: Terintegrasi dan Tersistematis

Pengelolaan MDTA Al-Muttaqin menunjukkan tingkat integrasi yang sangat tinggi dengan sistem Pondok Pesantren Al-Muttaqin. Hal ini menciptakan struktur yang jelas dan terkoordinasi. Berdasarkan analisis dokumentasi, MDTA Al-Muttaqin tidak beroperasi sebagai lembaga yang terpisah, melainkan sebagai unit pendidikan non-formal yang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Al-Muttaqin. Dokumen struktur organisasi yayasan menunjukkan bahwa Kepala MDTA adalah bagian dari jajaran manajemen pesantren, dan

bertanggung jawab langsung kepada Pimpinan Pondok Pesantren. Hal ini menciptakan sebuah sistem tata kelola yang hierarkis dan terpusat.³

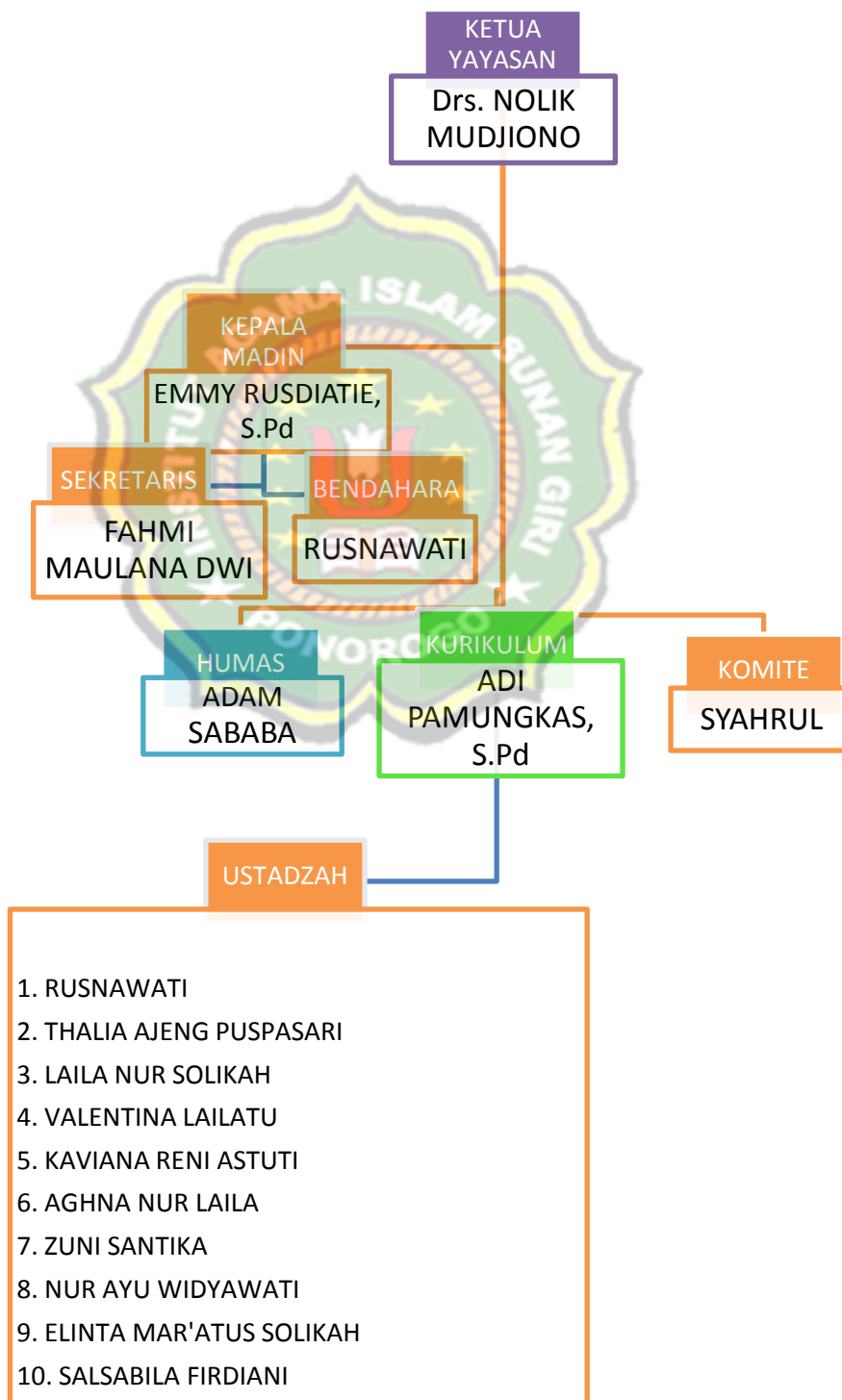


4.4 Dukumen wawancara dengan kepek Madin Al-Muttaqin

1. Struktur Organisasi yang Jelas: MDTA di bawah naungan Pondok Pesantren Al-Muttaqin memiliki struktur yang rapi. Terdapat Kepala MDTA yang bertanggung jawab langsung kepada Pimpinan Pondok atau Ketua Yayasan. Koordinasi antara pengelola MDTA, pengurus pondok, dan guru/ustadz sangat erat, terutama dalam penyusunan jadwal, kurikulum, dan pembinaan santri.

³ . Hasil Wawancara dengan Kepala MDTA Al-Muttaqin. (14 Juli 2025).

STRUKTUR ORGANISASI
MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH “AL MUTTAQIN 2”



5.4 Dukumen Struktur Madin Al-Muttaqin kota Madiun

Susunan Pengurus Yayasan Pondok Pesantren Muttaqin

Pembina : Drs.H.Suparminto, MM

Pengawas : Mulyadi

Ketua : Drs.H.Nolik Mudjiono

Sekretaris : Haryanto

Bendahara : Sugeng Hariyanto, S.Pd

Bidang Pendidikan :

1. Pondok Pesantren : H.Bukhori, S.Pd

2. Raudhatul Athfal : Nur Laily Wakidianty, S.Pd

3. Sedolah Dasar : Muji Ulinawati, S.Pd

4. PKPPS : Drs.H.Giyanto

6.4. Dukumen wawancara bersama pengurus Madin Al-Muttaqin

2. Pemanfaatan Fasilitas Pondok: MDTA sepenuhnya memanfaatkan fasilitas yang ada di pondok pesantren dan masjid, seperti ruang kelas pondok, aula, perpustakaan, dan tentu saja masjid sebagai pusat kegiatan. Ini menunjukkan efisiensi dalam pengelolaan aset dan pengeluaran. Tidak ada duplikasi fasilitas, melainkan optimalisasi yang sudah ada.

3. Manajemen Santri Terpusat: Santri MDTA yang juga santri mukim pondok secara otomatis tunduk pada aturan dan tata tertib pondok secara keseluruhan. Hal ini mempermudah pengawasan dan pembinaan akhlak. Untuk santri non-mukim (yang hanya datang

untuk belajar MDTA), mereka tetap diharapkan mengikuti sebagian adab dan disiplin pondok selama berada di lingkungan pesantren.

4. Pendanaan Bersinergi: Observasi menunjukkan bahwa pendanaan MDTA sebagian besar bersinergi dengan keuangan pondok pesantren, yang didukung oleh iuran santri dan donasi dari para dermawan serta wali santri. Pengelolaan keuangannya tampak transparan dalam lingkup internal pondok.
5. Kelebihan Pengelolaan: Sistem terintegrasi ini menciptakan lingkungan pendidikan yang kokoh dan konsisten. Keputusan dan kebijakan dapat diterapkan dengan cepat dan seragam, menciptakan disiplin yang tinggi di kalangan santri.

b. Pola Pendidikan: Tradisional Pesantren dengan Penekanan Disiplin

Pola pendidikan di MDTA Al-Muttaqin sangat mencerminkan tradisi pendidikan pesantren yang kuat, dengan penekanan pada disiplin dan penguasaan ilmu agama secara mendalam.

1. Jam KBM yang Padat dan Tepat Waktu: KBM dimulai pukul 13.00 WIB dan berlanjut hingga setelah shalat Asar. Observasi menunjukkan bahwa santri sudah berkumpul dan siap belajar sebelum jam dimulai. Setelah shalat Asar, seringkali dilanjutkan dengan sesi tambahan seperti hafalan Al-Qur'an atau pengajian singkat. Kedisiplinan waktu sangat ditekankan.

2. Materi Kurikulum yang Komprehensif: Materi yang diajarkan meliputi Al-Qur'an (Tajwid, Tahfidz), Fiqh Ibadah, Akidah Akhlak, Bahasa Arab dasar, dan pengenalan kitab-kitab kuning sederhana. Selama observasi, terlihat santri diajarkan cara membaca al-Qur'an dengan alat peraga dengan seksama.



7.4. Dukumen observasi di Madin Al-Muttaqin

3. Metode Pembelajaran Interaktif dan Personal:

- a. Sorogan: Ini adalah metode inti. Terlihat ustadz/ustadzah duduk melingkar atau berjejer, dan santri satu per satu menghadap untuk menyetorkan hafalan, bacaan Al-Qur'an, atau hasil kajian kitab mereka. Koreksi diberikan secara langsung dan personal.

- b. Bandongan: Untuk materi tertentu, ustadz/ustadzah membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri menyimak dan mencatat. Ini melatih kemampuan menyimak dan pemahaman santri dalam kelompok besar.
 - c. Praktik Langsung: Pembelajaran fiqh seringkali diikuti dengan praktik langsung, misalnya tata cara wudhu dan shalat berjamaah yang disupervisi.
 - d. Hafalan: Penekanan kuat pada hafalan Al-Qur'an (juz 'amma) dan hadis-hadis pilihan serta doa-doa harian.
4. Kualitas Guru/Ustadz yang Kompeten: Guru/ustadz MDTA sebagian besar adalah alumni pondok pesantren dan memiliki kompetensi yang mendalam dalam ilmu agama. Mereka tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai murabbi (pendidik) yang menjadi teladan bagi santri. Dedikasi dan kesabaran mereka dalam membimbing santri sangat terlihat.
 5. Atmosfer Pembelajaran yang Kondusif: Lingkungan pesantren secara alami menciptakan atmosfer religius dan disipliner. Santri terlihat fokus, patuh, dan menghormati guru. Tidak ada gangguan yang signifikan dari luar, karena lingkungan pondok yang terkontrol.
 6. Hari Masuk dan Libur: KBM dilaksanakan Senin-Jumat, memberikan kontinuitas pembelajaran yang intens. Hari libur Sabtu-Minggu dan

menyesuaikan libur pondok memastikan santri mendapatkan waktu istirahat yang cukup namun tetap dalam koridor disiplin pesantren.⁴

c. Kesimpulan Observasi Partisipatif

Madin Al-Muttaqin yang berbasis Pondok Pesantren Al-Muttaqin di Kota Madiun menunjukkan model pendidikan diniyah yang sangat berkualitas dan memiliki karakteristik kuat khas pesantren.

1. Aspek Kualitas Utama:

- a. Integrasi Holistik: Pengelolaan dan pola pendidikannya menyatu dengan sistem pondok pesantren, menciptakan lingkungan belajar yang holistik, disiplin, dan religius.
- b. Kurikulum dan Metode Mendalam: Penggunaan kitab pesantren dan metode sorogan memastikan santri mendapatkan pemahaman agama yang mendalam dan kemampuan praktik yang baik.
- c. SDM Berkualitas: Guru/ustadz yang kompeten dan berdedikasi tinggi menjadi kunci keberhasilan dalam transfer ilmu dan pembentukan karakter.
- d. Disiplin Tinggi: Lingkungan pondok secara alami menanamkan kedisiplinan dan kemandirian pada santri.

⁴ . Hasil Observasi Partisipatif: Pengelolaan dan Pola Pendidikan pada MDTA Al-Muttaqin Berbasis Pondok Pesantren Al-Muttaqin Kota Madiun
Tanggal Observasi Partisipatif: 14-16 Juli 2025 (Pukul 13.00 - Setelah Shalat Asar)
Lokasi: MDTA Al-Muttaqin, Pondok Pesantren Al-Muttaqin, Kota Madiun

MDTA Al-Muttaqin tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas santri secara komprehensif. Model ini sangat efektif dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara agama, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan terbiasa dengan disiplin pesantren.

2. Wawancara Deskriptif karakteristik pengelolaan MDTA berbasis Pondok Pesantren Al-Muttaqin Kota Madiun

a. Visi dan Misi: Ketua Yayasan menegaskan bahwa MDTA Al-Muttaqin memiliki visi untuk mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Misi utamanya adalah menyelenggarakan pendidikan diniyah yang terintegrasi dengan nilai-nilai kepesantrenan, menanamkan kemandirian, dan mengembangkan potensi santri secara holistik.

b. Pengelolaan Keuangan dan Sarana: Pengelolaan keuangan MDTA sangat bergantung pada swadaya masyarakat dan iuran santri yang relatif terjangkau. Yayasan secara aktif mencari donasi dan bantuan dari berbagai pihak untuk pengembangan sarana dan prasarana. Saat ini, fokus pengembangan adalah perluasan asrama dan peningkatan fasilitas belajar mengajar.

c. Peran Pondok Pesantren: Pondok pesantren adalah akar dan landasan utama MDTA. Semua kebijakan dan program pendidikan di MDTA harus selaras dengan nilai-nilai dan tradisi pesantren. Keberadaan pondok

pesantren memastikan bahwa pendidikan tidak hanya berhenti pada transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter, disiplin, dan spiritualitas.⁵

- d. Kurikulum dan Metode Pembelajaran: Kurikulum MDTA mengacu pada kurikulum standar Madrasah Diniyah yang diperkaya dengan kitab-kitab kuning khas pesantren. Metode pembelajaran yang dominan adalah sorogan (individu) dan bandongan (kelompok), yang memungkinkan interaksi langsung antara guru dan santri, serta penguasaan materi secara mendalam. Hafalan Al-Qur'an dan hadis juga menjadi pilar utama. . Tetapi kami tetap tidak melupakan standar kurikulum (silabus } yang kami peroleh dari kemenag kota madiun sebagai bahan acuan kami .



8.4. Dukumen observasi di Madin Al-Muttaqin

⁵ . Hasil wawancara dengan Ketua Yayasan, mengenai karakteristik pengelolaan dan pola pendidikan di MDTA berbasis Pondok Pesantren Al-Muttaqin Kota Madiun: Hari sabtu, 12 Juli 2025, pukul 08:00 -09:30 WIB.

- e. Manajemen Santri: Kepala MDTA menjelaskan bahwa manajemen santri sangat menekankan pada kedisiplinan, kemandirian, dan tanggung jawab. Santri diwajibkan mengikuti jadwal harian yang ketat, mulai dari shalat berjamaah, belajar, hingga kegiatan ekstrakurikuler. Pembinaan akhlak dilakukan secara kontinu melalui nasihat, teladan, dan sanksi yang bersifat edukatif.
- f. Tantangan dan Harapan: Tantangan utama adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia guru dan pemenuhan sarana prasarana yang memadai. Harapannya adalah MDTA Al-Muttaqin dapat terus berkembang menjadi pusat pendidikan agama yang relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas kepesantrenannya.⁶
- g. Peran dan Tanggung Jawab: Guru/Ustadz di MDTA Al-Muttaqin tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan orang tua bagi santri. Mereka bertanggung jawab penuh terhadap perkembangan akademik dan spiritual santri. Keterlibatan dalam kegiatan pondok juga sangat tinggi, termasuk pembinaan ekstrakurikuler dan pengawasan santri di asrama.
- h. Interaksi dengan Santri: Interaksi dengan santri sangat personal dan intensif. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kasih sayang namun tetap tegas dalam menanamkan disiplin. Guru/Ustadz berusaha

⁶. Hasil wawancara dengan Kepala Madin, mengenai karakteristik pengelolaan dan pola pendidikan di MDTA berbasis Pondok Pesantren Al-Muttaqin Kota Madiun: Hari sabtu, 12 Juli 2025, pukul 09:30 -10:30 WIB.

memahami karakter setiap santri untuk memberikan bimbingan yang sesuai.

- i. Integrasi Kurikulum Diniyah dan Pesantren: Para Guru/Ustadz merasa bahwa integrasi kurikulum diniyah dan pesantren berjalan dengan baik. Materi keagamaan yang diajarkan di kelas diperkuat dengan praktik ibadah, pengajian kitab, dan kegiatan keagamaan lainnya di lingkungan pondok.⁷



10.4. Dukumen wawancara di Madin Al-Muttaqin

- j. Alasan Memilih MDTA Al-Muttaqin: Mayoritas wali santri memilih MDTA Al-Muttaqin karena reputasinya sebagai lembaga pendidikan agama yang kuat dalam pembentukan karakter dan akhlak. Mereka

⁷. Hasil wawancara dengan Guru/ Ustadz, mengenai karakteristik pengelolaan dan pola pendidikan di MDTA berbasis Pondok Pesantren Al-Muttaqin Kota Madiun: Hari sabtu, 12 Juli 2025, pukul 10:30 -11:00 WIB.

percaya bahwa lingkungan pesantren akan memberikan bekal agama yang kokoh bagi anak-anak mereka.

- k. Persepsi Terhadap Pola Pendidikan: Wali santri umumnya sangat puas dengan pola pendidikan yang diterapkan. Mereka melihat perubahan positif pada anak-anak mereka, terutama dalam hal kemandirian, kedisiplinan, dan pemahaman agama. Program tahfidz Al-Qur'an juga menjadi daya tarik utama.
- l. Keterlibatan dan Harapan: Wali santri sangat berharap MDTA Al-Muttaqin terus mempertahankan kualitas pendidikannya dan mampu mencetak lulusan yang tidak hanya pandai, tetapi juga berakhlak mulia dan berbakti kepada agama, bangsa, dan negara. Mereka siap mendukung program-program yayasan demi kemajuan MDTA.⁸



10.4. Dukumen wawancara di Madin Al-Muttaqin

⁸. Hasil wawancara dengan Guru/ Ustadz, mengenai karakteristik pengelolaan dan pola pendidikan di MDTA berbasis Pondok Pesantren Al-Muttaqin Kota Madiun: Hari sabtu, 12 Juli 2025, pukul 11:00 -12:00 WIB.

Secara keseluruhan, MDTA Al-Muttaqin Kota Madiun menampilkan karakteristik pengelolaan dan pola pendidikan yang sangat kental dengan nuansa kepesantrenan. Integrasi kuat antara kurikulum diniyah dengan nilai-nilai dan tradisi pondok pesantren menjadi keunggulan utama. Dukungan penuh dari yayasan, komitmen para guru/ustadz, dan kepercayaan wali santri menjadi fondasi kokoh bagi kelangsungan dan perkembangan lembaga ini. ang telah ada di Indonesia.

C. Pola pengelolaan MDTA berbasis masjid di Madin Fathul Ulum kota Madiun

1. Observasi Partisipatif Karakteristik pengelolaan MDTA berbasis masjid di Madin Fathul Ulum kota Madiun

a. Karakteristik pengelolaan MDTA Fathul Ulum

Berikut adalah hasil observasi langsung terhadap Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (Madin) Fathul Ulum yang berlokasi di dalam lingkungan masjid/musholla di Kota Madiun, dengan fokus pada karakteristik pengelolaan dan pola pendidikan.



11.4. Dukumen wawancara dengan Kepala Madin Fathul Ulum

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (Madin) Fathul Ulum adalah Institusi Islami yang bertujuan menciptakan generasi muda yang beriman dan bertaqwa untuk membangun kecerdasan dan akhlaqul karimah masyarakat demi kemajuan NKRI. Dan untuk mewujudkan generasi muda yang memahami dan mengamalkan ilmu syariat islam.

1. Suasana dan Lingkungan Fisik

Madin Fathul Ulum berlokasi secara strategis di lingkungan musholla al-Amin, yang membuatnya sangat mudah diakses oleh anak-anak dari permukiman sekitar. Bangunan masjid/musholla berfungsi ganda sebagai tempat ibadah dan juga ruang belajar.



12.4. Dukumen observasi di Madin Fathul Ulum

2. Kebersihan dan Kerapian

Ruang utama masjid/musholla yang digunakan untuk belajar tampak bersih dan tertata rapi. Karpas dan alas sholat terhampar dengan baik, menciptakan suasana yang nyaman untuk belajar mengaji.

3. Penerangan dan Sirkulasi Udara:

Penerangan di dalam masjid/musholla cukup memadai, baik dari cahaya alami maupun lampu. Sirkulasi udara terasa baik, membuat suasana tidak pengap meskipun di sore hari.

4. Fasilitas Pendukung:

Tersedia rak-rak buku kecil berisi Al-Qur'an dan kitab-kitab dasar, meskipun tidak ada fasilitas kelas terpisah layaknya sekolah formal. Toilet dan tempat wudu juga tersedia dan terawat. Tidak terlihat ada papan tulis atau meja kursi khusus, karena pembelajaran sebagian besar dilakukan secara lesehan.

5. Suasana Komunal:

Lingkungan masjid/musholla memancarkan suasana religius dan kekeluargaan. Anak-anak yang datang langsung mengambil tempat di barisan shalat, menunggu ustadz/ustadzah.

b. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Observasi KBM dilakukan pada jam yang telah ditentukan, yaitu pukul 16.00 hingga 17.00 WIB.

1. Kedatangan Santri:

Santri mulai berdatangan sedikit demi sedikit setelah pukul 15.30 WIB, sebagian besar langsung mengambil wudu untuk shalat Asar berjamaah terlebih dahulu sebelum memulai KBM.

2. Awal KBM:

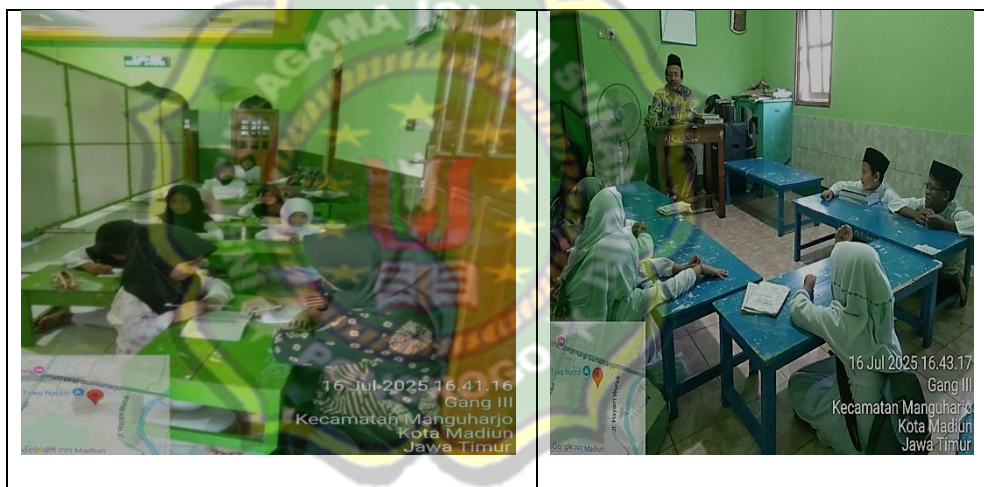
KBM diawali dengan shalat Asar berjamaah yang diimami oleh salah satu ustadz. Setelah shalat, santri berbaris rapi untuk membaca doa bersama dan muraja'ah (mengulang) hafalan atau surah pendek secara klasikal yang dipimpin oleh ustadz/ustadzah.

3. Pola Pembelajaran:

- a. Metode Sorogan (Individual): Terlihat ustadz/ustadzah secara bergantian membimbing santri secara individual untuk menyetorkan hafalan surat pendek, memperbaiki bacaan Al-Qur'an (tajwid), atau mengaji iqra'/Al-Qur'an. Setiap santri menghadap ustadz/ustadzah satu per satu di depan.
- b. Metode Bandongan (Klasikal): Di kelompok santri yang lebih dewasa atau sudah lancar, terlihat ustadz memimpin kajian kitab

kuning dasar secara klasikal, dengan santri menyimak dan sesekali bertanya.

- c. Pembiasaan Adab: Ustadz/ustadzah juga memberikan arahan dan nasihat singkat tentang adab, kebersihan, dan pentingnya shalat. Interaksi antara guru dan santri terlihat akrab dan penuh perhatian.



13.4. Dukumen observasi di Madin Fathul Ulum

- d. Materi Belajar: Materi yang diobservasi fokus pada Al-Qur'an (membaca dan menghafal), dasar-dasar fiqh (praktik shalat), dan akidah akhlak melalui cerita atau nasihat.

- e. Durasi Efektif KBM: KBM berlangsung efektif sekitar 45-50 menit setelah shalat Asar. Santri terlihat fokus dan patuh pada arahan guru.

4. Interaksi dan Keterlibatan

Interaksi antara semua elemen yang terlibat di Madin Fathul Ulum menunjukkan karakteristik yang kuat:

- a. Guru dan Santri: Hubungan antara guru/ustadz dan santri terlihat personal dan penuh kekeluargaan. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing dan memberikan perhatian individu. Santri juga tampak nyaman dan tidak canggung bertanya atau menyetorkan hafalan.
- b. Santri dan Santri: Santri berinteraksi dengan baik, saling membantu dan menunggu giliran. Terlihat adanya solidaritas antar teman sebaya.
- c. Keterlibatan Komunitas: Meskipun wali santri tidak secara langsung hadir selama KBM, kehadiran Madin di masjid/musholla mengindikasikan keterlibatan kuat dari takmir dan jamaah masjid. Ini terlihat dari fasilitas yang tersedia dan suasana yang mendukung kegiatan pendidikan.⁹

1. Keunggulan dan Catatan

a. Keunggulan Utama:

1. Aksesibilitas dan Keterjangkauan: Sangat mudah dijangkau oleh anak-anak lingkungan dan biaya yang mungkin sangat minim/sukarela.
2. Penguatan Karakter dan Adab: Lingkungan masjid/musholla dan bimbingan langsung ustadz/ustadzah efektif dalam membentuk akhlak dan membiasakan ibadah.

⁹. Hasil Observasi Madin Fathul Ulum (Berbasis Masjid/Musholla) di Kota Madiun
Tanggal Observasi: 14 Juli 2025 (Pukul 16.00 - 17.00 WIB)
Lokasi: Madin Fathul Ulum, Kota Madiun (Berbasis Masjid/Musholla)

3. Kekuatan Komunitas: Madin ini berfungsi sebagai pusat pendidikan agama berbasis komunitas yang vital.
4. Metode Klasik Efektif: Metode sorogan/bandongan masih sangat efektif untuk penguasaan Al-Qur'an dan kitab dasar.

b. Catatan:

1. Fasilitas Terbatas: Ketiadaan ruang kelas khusus atau fasilitas pembelajaran yang lebih modern (papan tulis interaktif, proyektor) mungkin membatasi variasi metode mengajar.
2. Durasi Singkat: Durasi KBM yang hanya satu jam mungkin membatasi kedalaman materi yang bisa disampaikan.
3. Kebutuhan Pengembangan Guru: Pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi guru/ustadz dalam metode pengajaran yang inovatif untuk menjaga semangat belajar santri.

5. Kesimpulan Observasi:

Madin Fathul Ulum adalah contoh nyata dari efektivitas pendidikan diniyah berbasis masjid/musholla. Model ini sangat mengandalkan kekuatan komunitas dan dedikasi para ulama/ustadz setempat. Meskipun dengan fasilitas yang sederhana dan durasi yang terbatas, Madin Fathul Ulum berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk menanamkan dasar-dasar agama dan membentuk karakter santri di Kota Madiun. Keberadaannya sangat

vital dalam menjaga tradisi pendidikan agama di tingkat akar rumput masyarakat.

2. Wawancara Deskriptif karakteristik pengelolaan MDTA Fathul Ulum berbasis Mushola / Masjid Kota Madiun

Madin Fathul Ulum adalah pusat pendidikan agama non-formal yang berfokus pada penguatan dasar-dasar keislaman bagi anak-anak di lingkungan sekitar. "Visi kami adalah membentuk generasi yang berakhlak mulia, fasih membaca Al-Qur'an, dan memahami dasar-dasar ilmu agama untuk bekal hidup mereka," terang Kepala Madin.

a. Karakteristik Pengelolaan:

1. Mandiri dan Berbasis Komunitas: Pengelolaan Madin sangat bergantung pada inisiatif dan partisipasi aktif masyarakat sekitar, terutama melalui dukungan takmir masjid/musholla.
2. Fokus pada Kualitas Pembelajaran: Meskipun non-formal, Kepala Madin sangat menekankan kualitas pengajaran dan pembinaan santri. Kurikulumnya fleksibel, namun tetap mengacu pada standar materi diniyah dasar.
3. kemitraan dengan Takmir: Hubungan dengan takmir sangat erat, di mana takmir membantu dalam penyediaan fasilitas dan kadang-kadang pendanaan.



13.4. Dukumen observasi di Madin Fathul Ulum

4. Pola Pendidikan: Pendidikan Holistik: Selain transfer ilmu, penekanan utama adalah pada pembiasaan ibadah (shalat berjamaah, zikir), penanaman akhlak mulia, dan pembentukan karakter Islami.
5. Metode Klasik dan Modern: Menggabungkan metode tradisional seperti sorogan (bacaan perorangan) dan bandongan (kajian kitab bersama) dengan metode klasikal dan hafalan.
6. Jadwal Fleksibel: Jam belajar disesuaikan agar tidak bentrok dengan jam sekolah formal santri, umumnya sore hingga malam hari.¹⁰

¹⁰ Hasil wawancara dengan Kepala Madin al-Hidayah, mengenai karakteristik pengelolaan dan pola pendidikan di MDTA berbasis Masjid/Mushola Kota Madiun: Hari Ahad, 13 Juli 2025, pukul 08:00 -09:00 WIB.

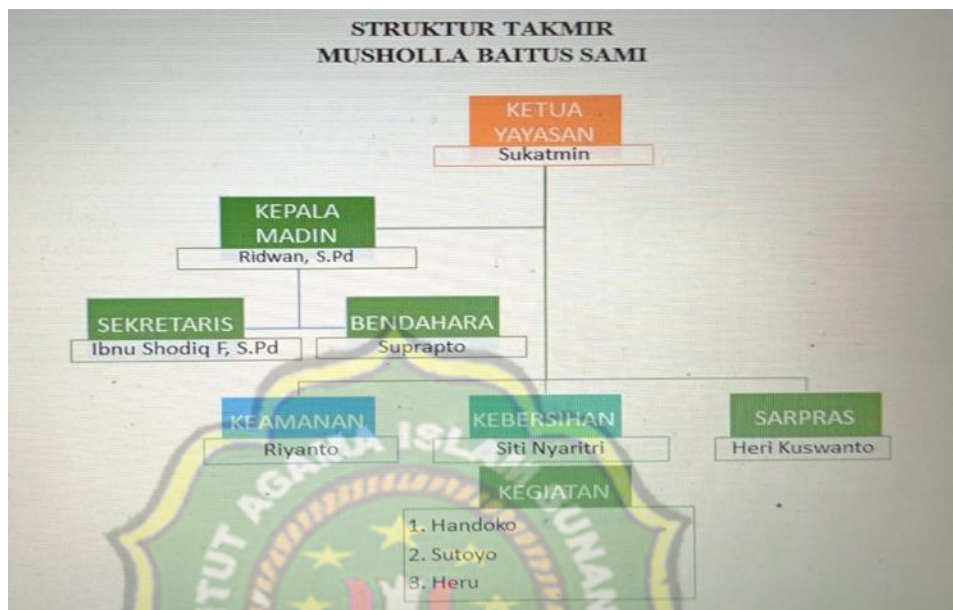
Kepala Takmir menjelaskan bahwa Madin Fathul Ulum adalah bagian integral dari kegiatan dakwah dan pendidikan di masjid/musholla. "Masjid/musholla bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga pusat komunitas dan pendidikan. Madin Fathul Ulum adalah wujud nyata dari fungsi edukasi ini," ungkap Kepala Takmir.

a. Peran Takmir dalam Pengelolaan:

1. Penyedia Sarana dan Prasarana: Takmir menyediakan fasilitas seperti ruang belajar, fasilitas sanitasi, dan penerangan.
2. Dukungan Finansial: Sebagian operasional Madin didukung oleh kas masjid/musholla atau donasi khusus dari jamaah.
3. Pengawasan dan Pembinaan: Takmir turut serta dalam pengawasan umum kegiatan Madin dan memberikan bimbingan kepada pengelola dan guru.
4. Penyelarasan Visi: Memastikan bahwa Madin sejalan dengan visi dan misi masjid/musholla dalam membina umat, khususnya generasi muda.

Kepala Takmir juga menegaskan bahwa komunitas adalah aset terbesar Madin Fathul Ulum. "Tanpa dukungan jamaah dan masyarakat, Madin tidak akan bisa berjalan optimal. Ini adalah upaya kolektif kita semua," tambahnya.¹¹

¹¹. Hasil wawancara dengan Ketua Takmir Masjid Fathul Ulum, mengenai karakteristik pengelolaan dan pola pendidikan di MDTA berbasis Pondok Pesantren Al-Muttaqin Kota Madiun: Hari Ahad, 13 Juli 2025, pukul 10:00 -11:00 WIB.



14.4. Dukumen observasi di Madin Fathul Ulum

Para Guru/Ustadz di Madin Fathul Ulum adalah para pengabdian yang memiliki dedikasi tinggi dan keikhlasan dalam mengajar ilmu agama. "Mengajar di Madin ini panggilan jiwa, bukan semata-mata pekerjaan," ujar seorang Ustadz. Mereka berasal dari berbagai latar belakang, ada yang lulusan pondok pesantren, alumni perguruan tinggi agama, maupun tokoh agama setempat.

a. Karakteristik Pengajaran:

1. Pendekatan Personal: Para guru berusaha mengenal setiap santri secara personal, memahami karakter dan tingkat pemahaman mereka.
2. Pembiasaan Amaliah: Selain teori, guru sangat menekankan praktik ibadah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari santri. Mereka menjadi teladan.

3. Variasi Metode: Menggunakan berbagai metode agar santri tidak bosan, termasuk cerita Islami, kuis, dan permainan edukatif.
4. Fokus pada Fondasi: Materi yang diajarkan benar-benar fokus pada dasar-dasar yang penting, seperti makharijul huruf, tajwid, hafalan doa harian, dan tata cara shalat.¹²
5. Tantangan yang Dihadapi: Tantangan utama adalah keterbatasan fasilitas dan pemberian motivasi agar santri tetap semangat belajar di tengah beragam aktivitas sekolah dan rumah. "Kami harus pintar-pintar mencari cara agar anak-anak betah dan senang mengaji," kata salah satu Guru.

Wali santri Madin Fathul Ulum menunjukkan kepercayaan besar terhadap lembaga ini dalam mendidik anak-anak mereka. "Kami memilih Madin Fathul Ulum karena sudah terkenal bagus dalam mendidik anak agama, dan lokasinya dekat dari rumah," kata seorang wali santri.

a. Persepsi Terhadap Pola Pendidikan:

1. Peningkatan Akhlak dan Ibadah: Banyak wali santri yang melaporkan perubahan positif pada anak-anak mereka, terutama dalam hal kedisiplinan shalat, kemampuan membaca Al-Qur'an, dan sopan santun.
2. Lingkungan Kondusif: Mereka merasa lingkungan Madin Fathul Ulum sangat kondusif untuk tumbuh kembang anak secara Islami.

¹². Hasil wawancara dengan Guru / Ustad Masjid Fathul Ulum, mengenai karakteristik pengelolaan dan pola pendidikan di MDTA berbasis Pondok Pesantren Al-Muttaqin Kota Madiun: Hari Ahad, 13 Juli 2025, pukul 11:00 -12:00 WIB.

3. Biaya Terjangkau: Biaya pendidikan yang relatif terjangkau menjadi nilai tambah yang besar bagi banyak keluarga.
4. Harapan Wali Santri: Wali santri berharap Madin Fathul Ulum dapat terus eksis dan berkembang, serta terus mencetak generasi yang Qur'ani dan berakhlakul karimah. Mereka juga berharap ada lebih banyak kegiatan ekstrakurikuler yang bisa diikuti santri untuk mengembangkan bakat mereka.¹³



15.4. Dukumen wawancara di Madin Fathul Ulum

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan Madin Fathul Ulum di Kota Madiun menunjukkan karakteristik pengelolaan dan pola pendidikan yang sangat khas dan kuat berbasis komunitas masjid/musholla. Keterlibatan aktif Kepala Madin, dukungan penuh dari Kepala Takmir, dedikasi para Guru/Ustadz, serta kepercayaan dari Wali Santri, menjadi pilar utama keberhasilan Madin ini. Meskipun non-formal, Madin Fathul

¹³ . Hasil wawancara dengan Wali santri Madin Fathul Ulum, mengenai karakteristik pengelolaan dan pola pendidikan di MDTA berbasis Pondok Pesantren Al-Muttaqin Kota Madiun: Hari Ahad, 13 Juli 2025, pukul 13:00 -14:00 WIB.

Ulum berperan vital dalam memberikan pendidikan agama dasar yang komprehensif, berfokus pada pembentukan karakter dan pembiasaan ibadah, sehingga menjadi benteng moral bagi generasi muda di lingkungannya.

D. Karakteristik pengelolaan MDTA berbasis madrasah ibtidaiyah al-Hidayah kota Madiun

1. Observasi Partisipatif Karakteristik pengelolaan MDTA berbasis madrasah ibtidaiyah al-Hidayah kota Madiun

Sebagai bagian dari studi komparatif mengenai keberagaman model MDTA di Kota Madiun, observasi ini difokuskan pada MDTA Al-Hidayah sebagai representasi dari model yang berbasis Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar. Berbeda dengan model yang berbasis pondok pesantren atau masjid, MDTA Al-Hidayah mengintegrasikan pendidikan diniyahnya ke dalam sistem sekolah formal, menciptakan pola pengelolaan dan pembelajaran yang unik. Data dalam kajian ini bersumber dari hasil observasi partisipatif langsung terhadap aktivitas harian, interaksi, dan lingkungan fisik di MDTA Al-Hidayah. Dan ditemukan beberapa hasil observasi yaitu :

a. Manajemen dan Tata Kelola

Hasil observasi menunjukkan bahwa MDTA Al-Hidayah beroperasi sebagai unit pendidikan komplementer yang terintegrasi secara struktural dengan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Hidayah. Tidak

terlihat adanya staf administrasi atau pengelola yang terpisah untuk MDTA; semua operasional tampaknya berada di bawah koordinasi Kepala Madin bersama Kepala MI dibawah komando ketua Yayasan . Hal ini menciptakan rantai komando yang efisien dan mencerminkan kerjasama yang kuat dalam mengelola pendidikan diniyah sebagai bagian dari program sekolah.¹⁴



15.4. Dukumen wawancara dengan Kepsek MI dan Madin al-Hidayah

b. Pemanfaatan Sarana dan Prasarana

Observasi menunjukkan adanya pemanfaatan sinergis terhadap sarana dan prasarana yang sudah ada. Pembelajaran MDTA dilaksanakan di ruang-ruang kelas yang sama persis dengan yang digunakan untuk MI. Setelah jam pelajaran formal usai, para siswa tidak berpindah lokasi, melainkan langsung memulai kegiatan MDTA di kelas yang sama atau di musholla sekolah. Pendekatan ini menunjukkan efisiensi tinggi dan secara signifikan mengurangi kebutuhan akan pembangunan fasilitas baru, berbeda dengan model pesantren yang

¹⁴ . Hasil Observasi Partisipatif di MDTA Al-Hidayah Kota Madiun. (14-16 Juli 2025).

memiliki fasilitas terpadu atau model masjid yang terbatas pada satu ruang utama.¹⁵

c. Pola Pembelajaran

Pola pembelajaran MDTA Al-Hidayah ditandai oleh kontinuitas dan efisiensi waktu. Berdasarkan pengamatan, jadwal pelajaran MDTA dimulai segera setelah jam sekolah formal berakhir, sekitar pukul 14.00 WIB. Durasi pembelajarannya relatif singkat namun padat, dengan alokasi waktu sekitar satu hingga satu setengah jam per hari.

Metode pengajaran yang teramati cenderung berorientasi pada pemahaman dasar dan praktik, seperti pengajaran tajwid, hafalan surat-surat pendek, dan tata cara ibadah shalat secara berkelompok. Keterkaitan antara guru MI dan guru MDTA juga sangat jelas. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI seringkali juga menjadi pengajar di MDTA, menciptakan konsistensi dalam penyampaian materi dan pembinaan siswa.¹⁶



17.4. Dukumen observasi di Madin al-Hidayah

¹⁵ . ibid

¹⁶ . ibid

d. Manajemen Santri/Siswa

Manajemen siswa di MDTA Al-Hidayah memiliki keunikan karena santri MDTA adalah siswa MI itu sendiri. Observasi menunjukkan bahwa hal ini menciptakan lingkungan yang familier dan terkontrol, di mana guru sudah mengenal karakter dan kemampuan setiap siswa. Kedisiplinan yang berlaku di MI juga diterapkan secara konsisten di MDTA, mulai dari aturan berpakaian, perilaku, hingga adab belajar. Namun, pada sesi MDTA, terlihat adanya potensi kelelahan fisik dan mental pada siswa yang telah mengikuti pembelajaran formal seharian penuh.



17.4. Dukumen observasi di Madin al-Hidayah

e. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan MDTA Al-Hidayah Kota Madiun adalah model yang sangat efisien dan praktis. Kekuatan utamanya terletak pada integrasi penuh dengan MI, yang memungkinkan optimalisasi sumber daya manusia dan sarana

prasarana. Model ini memberikan solusi yang efektif bagi orang tua yang menginginkan pendidikan diniyah bagi anak mereka tanpa beban logistik tambahan. Keberadaan MDTA Al-Hidayah sebagai model berbasis sekolah menjadi cerminan nyata dari upaya pendidikan Islam yang adaptif, menawarkan kontinuitas dan kemudahan akses sebagai keunggulan komparatif dibandingkan dengan model berbasis pondok pesantren atau masjid.

.2. Wawancara Karakteristik pengelolaan MDTA berbasis Madrasah di Madin al-Hidayah kota Madiun

Ketua Yayasan Al-Hidayah menjelaskan bahwa yayasan memiliki visi besar untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam fondasi agama dan berakhlak mulia. MDTA dan MI Al-Hidayah adalah dua pilar utama dalam mewujudkan visi ini. "Kami melihat MDTA sebagai penguat dan pelengkap dari pendidikan formal di MI. Ini adalah upaya kami untuk memastikan anak-anak mendapatkan bekal agama yang cukup di tengah kesibukan sekolah umum," kata Ketua Yayasan

a. Pola Pengelolaan MDTA di Madin Al-Hidayah

Dari sisi pengelolaan, yayasan berperan sebagai fasilitator dan pengawas. Mereka memastikan ketersediaan sarana prasarana, mendukung kesejahteraan guru, dan menyelaraskan program antara MI dan MDTA. Pendanaan sebagian besar berasal dari swadaya

masyarakat, iuran santri/murid, dan donasi. Tantangan terbesar adalah bagaimana menjaga keberlangsungan finansial dan terus meningkatkan kualitas fasilitas tanpa membebani wali murid secara berlebihan.¹⁷

Kepala MI Al-Hidayah menjelaskan bahwa integrasi MDTA dalam struktur MI adalah ciri khas utama lembaga ini. "Kami tidak hanya mengajarkan kurikulum nasional MI, tetapi juga memperdalam ilmu agama melalui MDTA. Ini adalah upaya kami untuk menciptakan lulusan yang utuh, yang menguasai ilmu umum dan ilmu agama," ujarnya. Pola pendidikannya dirancang sedemikian rupa sehingga jadwal MDTA tidak bentrok dengan jam pelajaran MI, biasanya dilaksanakan setelah jam pelajaran formal MI berakhir.

Kurikulum MDTA fokus pada materi dasar agama seperti Al-Qur'an (tajwid dan tahfidz), Hadis, Fiqh, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Metode pembelajarannya cenderung klasikal dengan pendekatan interaktif, namun tetap mempertahankan tradisi pengajian kitab kuning sederhana. Pengelolaan santri/murid di MDTA ditekankan pada kedisiplinan, kemandirian, dan pembiasaan ibadah. "Kami ingin anak-anak terbiasa shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an setiap hari, dan memiliki adab yang baik," tambah Kepala MI.

¹⁷. Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah mengenai pola pengelolaan dan pola pendidikan pada Madrasah Diniyah Takmiliah Awalayah (MDTA) yang terintegrasi dengan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Hidayah : Hari Senin, 14 Juli 2025, pukul 10:00 -11:00 WIB.

Kepala Madrasah Diniyah Al-Hidayah menjelaskan bahwa pengelolaan MDTA sangat terintegrasi dengan manajemen MI Al-Hidayah. "Kami beroperasi di bawah satu atap, memanfaatkan fasilitas yang sama, dan seringkali guru-guru kami juga mengajar di MI," jelasnya. Hal ini menciptakan efisiensi dalam penggunaan sumber daya dan koherensi dalam visi pendidikan.¹⁸

1. Struktur Organisasi: Meskipun terintegrasi, MDTA memiliki struktur pengelolaan tersendiri yang bertanggung jawab atas kurikulum diniyah, jadwal pelajaran, dan pembinaan santri khusus MDTA. Namun, koordinasi dengan Kepala MI dan Yayasan sangat erat untuk memastikan keselarasan program.



18.4. Dukumen observasi di Madin al-Hidayah

¹⁸ . Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah mengenai pola pengelolaan dan pola pendidikan pada Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) yang terintegrasi dengan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Hidayah : Hari Senin, 14 Juli 2025, pukul 10:00 -11:00 WIB.

SUSUNAN PENGURUS MADRASAH DINIYAH AL HIDAYAH

Penanggung Jawab	: H. Golan Muhammad
Pembina	: Kepala MI Al Hidayah Mahaluddin, S.ag, M.Pd.I
Kepala Sekolah	: Nur Choliz
Bendahara	: Binti Miftakhul Jannah S.Pd
Sekretaris	: Ihsan Nur Rohman, S.Pd.
Ketua Komite	: Mohammad Sapto Sariyono Amd. Kep

19.4. Dukumen observasi di Madin al-Hidayah

2. Pendanaan: Sumber pendanaan MDTA sebagian besar berasal dari iuran santri yang terjangkau dan bantuan dari Yayasan Al-Hidayah. "Kami berusaha agar biaya tidak menjadi beban bagi wali murid, sehingga semua anak bisa mendapatkan pendidikan agama," tambahnya.
3. Pemanfaatan Sarana: MDTA menggunakan ruang kelas dan fasilitas lain yang ada di MI setelah jam pelajaran formal MI berakhir. Ini termasuk musholla untuk praktik ibadah dan perpustakaan sederhana untuk bahan bacaan agama.



18.4. Dukumen observasi di Madin al-Hidayah

b. Pola Pendidikan MDTA Al-Hidayah

Pola pendidikan di MDTA Al-Hidayah dirancang untuk melengkapi dan memperdalam pendidikan agama yang diterima santri di MI.

1. Waktu Pelaksanaan: MDTA dilaksanakan setelah jam pelajaran formal MI berakhir, biasanya pada sore hari. Ini memungkinkan santri MI untuk langsung melanjutkan pembelajaran agama tanpa harus berpindah lokasi atau lembaga.
2. Kurikulum Khusus Diniyah: Kurikulum MDTA berfokus pada ilmu-ilmu agama dasar yang mungkin tidak tercover secara mendalam di MI, meliputi:
 - a. Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an: Penekanan pada perbaikan bacaan dan hafalan juz-juz pendek Al-Qur'an.
 - b. Akidah Akhlak: Penanaman dasar-dasar keimanan dan etika Islam.
 - c. Fiqh Ibadah: Pemahaman dan praktik tata cara ibadah (shalat, puasa, wudhu, dll.).
 - d. Hadis Pilihan: Pengenalan hadis-hadis dasar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.
 - e. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI): Pengenalan sirah nabawiyah dan sejarah Islam.
3. Metode Pembelajaran: Metode yang digunakan bervariasi, namun umumnya menggabungkan:

- a. Klasikal: Penyampaian materi secara umum di kelas.
- b. Sorogan/Bandongan: Untuk materi Al-Qur'an dan kitab kuning sederhana, memungkinkan interaksi personal antara guru dan santri.
- c. Praktik Langsung: Misalnya, praktik wudhu dan shalat berjamaah.
- d. Hafalan: Untuk Al-Qur'an, hadis, dan doa-doa harian.
- e. Pembentukan Karakter: Kepala MDTA menekankan bahwa MDTA bukan hanya tentang transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter dan pembiasaan ibadah. "Kami ingin anak-anak memiliki kebiasaan baik, seperti shalat tepat waktu, membaca Al-Qur'an setiap hari, dan memiliki adab yang mulia," tegasnya. Pembinaan akhlak dilakukan melalui teladan guru, nasihat, dan pengawasan dalam kegiatan sehari-hari.¹⁹
- f. Tantangan: Salah satu tantangan adalah menjaga motivasi santri setelah seharian belajar di MI. "Kami harus kreatif dalam mengajar agar anak-anak tidak bosan dan tetap semangat belajar agama," kata Kepala MDTA. Selain itu, keterbatasan jumlah guru yang memiliki kualifikasi ganda (mengajar di MI dan MDTA) juga menjadi perhatian.

¹⁹. Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah mengenai pola pengelolaan dan pola pendidikan pada Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliah (MDTA) yang terintegrasi dengan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Hidayah : Hari Senin, 14 Juli 2025, pukul 11:00 -12:00 WIB.

Secara keseluruhan, MDTA Al-Hidayah menunjukkan model pendidikan yang efektif dalam mengintegrasikan pendidikan formal dan diniyah. Dengan pengelolaan yang sinergis dan pola pendidikan yang fokus pada penguatan dasar-dasar agama dan pembentukan karakter, MDTA ini berperan vital dalam mencetak generasi yang berilmu dan berakhlak mulia.

Para Guru/Ustadz di MI Al-Hidayah memiliki peran ganda: mengajar mata pelajaran umum di MI dan mata pelajaran agama di MDTA. "Ini memang tantangan, tapi juga kebanggaan. Kami merasa bisa memberikan kontribusi lebih dalam pembentukan karakter anak-anak," kata salah seorang Ustadz. Mereka berusaha keras untuk menghubungkan materi pelajaran umum dengan nilai-nilai agama, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.



19.4. Dukumen wawancara di Madin al-Hidayah

Metode pengajaran di MDTA lebih fleksibel dibandingkan MI. Guru/Ustadz sering menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok kecil, dan hafalan yang diulang-ulang. Mereka juga menekankan pada pembiasaan praktik ibadah langsung, seperti bimbingan shalat dan wudhu. Tantangan yang dihadapi adalah variasi tingkat pemahaman santri dan bagaimana menjaga semangat belajar mereka setelah sehabis di MI. "Kami harus kreatif agar anak-anak tetap antusias belajar agama," jelas seorang Guru.²⁰

Wali murid/santri mayoritas menyatakan kepuasan dan apresiasi terhadap pola pendidikan di MI Al-Hidayah yang terintegrasi dengan MDTA. "Kami memilih MI Al-Hidayah karena kami tahu anak kami akan mendapatkan pendidikan agama yang kuat di sini, tidak hanya sekadar pelajaran umum," ungkap salah satu wali murid. Mereka melihat perkembangan positif pada anak-anak mereka, terutama dalam hal kedisiplinan beribadah, kemampuan membaca Al-Qur'an, dan perubahan akhlak menjadi lebih baik.

Beberapa wali murid juga menyoroti kemudahan karena anak-anak tidak perlu berpindah tempat untuk mendapatkan pendidikan agama tambahan. "Sistemnya praktis, anak-anak pulang sekolah langsung lanjut mengaji di tempat yang sama," kata wali murid lainnya. Harapan mereka

²⁰. Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah mengenai pola pengelolaan dan pola pendidikan pada Madrasah Diniyah Takmiliah Awalayah (MDTA) yang terintegrasi dengan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Hidayah : Hari Senin, 14 Juli 2025, pukul 13:00 -14:00 WIB.

adalah MI Al-Hidayah dapat terus mempertahankan kualitas pengajaran agama dan umum, serta terus berinovasi dalam metode pembelajaran agar anak-anak semakin mencintai ilmu dan agama.²¹

E. Analisis Kualitas Pengelolaan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) di Kota Madiun.

Berdasarkan tesis Observasi, Wawancara dan Dokumentasi Pengelolaan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) di Kota Madiun ditemukan bahwa kualitas pengelolaan MDTA sangat bervariasi dan ditentukan oleh basis kelembagaan tempatnya bernaung. Analisis ini mengkaji kualitas pengelolaan setiap model berdasarkan efektivitas, efisiensi, dan relevansi terhadap tujuannya.

1. Kualitas Pengelolaan MDTA Berbasis Pondok Pesantren

Model pengelolaan ini, yang direpresentasikan oleh MDTA Al-Muttaqin, dinilai memiliki kualitas tinggi dalam hal kedalaman dan integritas pendidikan. Kualitas ini berakar pada beberapa faktor:

- a. Manajemen Terintegrasi: MDTA beroperasi sebagai unit integral dari struktur manajemen pesantren yang telah mapan. Hal ini memastikan konsistensi visi dan misi antara pendidikan formal dan diniyah. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa MDTA tunduk pada kebijakan

²¹. Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah mengenai pola pengelolaan dan pola pendidikan pada Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) yang terintegrasi dengan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Hidayah : Hari Senin, 14 Juli 2025, pukul 14:00 -15:00 WIB.

yayasan pesantren, yang menjamin keberlangsungan program dan arah pendidikan yang jelas.²²

- b. Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Pengajar: Pengajar MDTA mayoritas adalah alumni pesantren yang memiliki pemahaman mendalam tentang tradisi keilmuan dan akhlak pesantren. Meskipun kualifikasi formalnya bervariasi, dedikasi dan penguasaan materi mereka sangat tinggi, terutama dalam pengajaran kitab kuning dan hafalan. Observasi menunjukkan, guru MDTA secara konsisten menerapkan disiplin dan adab pesantren kepada santri.²³
- c. Kurikulum yang Komprehensif: Kualitas kurikulum dinilai unggul karena tidak hanya mengadopsi kurikulum MDTA dari Kemenag, tetapi juga diperkaya dengan kajian kitab kuning, sehingga membentuk fondasi keilmuan agama yang lebih kuat dan mendalam.

2. Kualitas Pengelolaan MDTA Berbasis Masjid/Mushola

Model pengelolaan ini, seperti MDTA Fathul Ulum, dinilai memiliki kualitas yang unggul dalam hal aksesibilitas dan relevansi sosial. Kualitas ini ditopang oleh:

- a. Manajemen Partisipatif dan Swadaya: Pengelolaan sepenuhnya berbasis komunitas. Takmir masjid bertindak sebagai penanggung jawab utama, dan operasional MDTA didukung oleh infak dan donasi sukarela dari jamaah. Hal ini menciptakan rasa kepemilikan yang kuat dari masyarakat sekitar. Wawancara dengan takmir masjid menunjukkan

²². Dokumen Struktur Organisasi Yayasan Pondok Pesantren dan MDTA Al-Muttaqin Kota Madiun. (2025).

²³. Hasil Observasi Partisipatif di MDTA Al-Muttaqin Kota Madiun. (14-16 Juli 2025).

bahwa model ini sangat efisien dalam memanfaatkan aset yang ada tanpa biaya operasional yang besar.²⁴

b. Fokus pada Fondasi Agama dan Praktik: Kualitas pembelajaran dinilai tinggi dalam aspek penanaman fondasi dasar keagamaan. Kurikulum yang diterapkan berfokus pada tahsin, hafalan, dan praktik ibadah sehari-hari. Observasi menunjukkan, kegiatan belajar seringkali diintegrasikan langsung dengan ibadah shalat berjamaah, yang memperkuat pemahaman teoritis dengan praktik nyata.

3. Kualitas Pengelolaan MDTA Berbasis Madrasah Ibtidaiyah /Sekolah Dasar

Model pengelolaan ini, yang direpresentasikan oleh MDTA Al-Hidayah, dinilai memiliki kualitas terbaik dalam aspek efisiensi dan kepraktisan. Kualitas ini tercermin dari:

a. Sinergi Logistik: Pengelolaan MDTA terintegrasi penuh dengan manajemen sekolah, yang sangat memudahkan dari sisi logistik bagi siswa dan orang tua. Tidak ada biaya transportasi tambahan dan tidak perlu berpindah lokasi. Observasi menunjukkan bahwa KBM MDTA dimulai segera setelah jam sekolah formal, mengoptimalkan waktu belajar siswa.²⁵

b. Kontinuitas Pembinaan: Kualitas pembinaan dinilai baik karena guru MDTA seringkali adalah guru PAI di sekolah yang sama, sehingga mereka telah mengenal karakter siswa. Hal ini menciptakan konsistensi

²⁴ . Hasil Wawancara dengan Takmir Masjid Fathul Ulum Kota Madiun. (15 Juli 2025).

²⁵ . Hasil Observasi Partisipatif di MDTA Al-Hidayah Kota Madiun. (14-16 Juli 2025).

dalam pembinaan akhlak dan disiplin yang telah diterapkan di sekolah formal.

- c. Dukungan Infrastruktur: MDTA dapat langsung menggunakan fasilitas sekolah yang sudah modern, seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan, dan media pembelajaran. Hal ini dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

Tabel berikut merangkum perbandingan kualitas pengelolaan dari ketiga model MDTA:

Kriteria Kualitas	MDTA Berbasis Pondok Pesantren	MDTA Berbasis Masjid/Mushola	MDTA Berbasis MI/SD
Kurikulum & Kedalaman	Sangat Tinggi (kaya kitab kuning)	Cukup (fokus pada dasar)	Cukup (pelengkap kurikulum sekolah)
Efisiensi & Aksesibilitas	Rendah (terbatas untuk non-mukim)	Sangat Tinggi (dekat dan murah)	Sangat Tinggi (terintegrasi)
Kualitas SDM Pengajar	Sangat Tinggi (dedikasi dan penguasaan materi)	Beragam (berbasis komunitas)	Baik (terlatih, namun kurang spesialisasi)
Manajemen Fasilitas	Sangat Tinggi (terpadu dan lengkap)	Rendah (tidak ada fasilitas khusus)	Sangat Tinggi (menggunakan fasilitas sekolah)

F. Tantangan dan Kendala Pengelolaan MDTA Berbasis Pondok Pesantren, Masjid/Mushola, dan Sekolah/Madrasah di Kota Madiun

Meskipun setiap model pengelolaan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) di Kota Madiun memiliki keunggulan, mereka juga menghadapi tantangan dan kendala spesifik yang inheren pada basisnya masing-masing. Analisis ini menguraikan kendala utama yang teridentifikasi dalam tesis yang memotret MDTA di tiga lingkungan berbeda :

1. Tantangan pada MDTA Berbasis Pondok Pesantren

- a. Keterbatasan Fleksibilitas Jadwal: Jam pelajaran MDTA yang padat dan sistem yang terintegrasi dengan disiplin pesantren sering kali sulit disesuaikan bagi santri yang tidak mukim (tinggal di asrama) dan harus mengikuti pendidikan formal di sekolah umum. Hal ini dapat menyebabkan benturan jadwal dan potensi kelelahan bagi santri. Hasil wawancara dengan wali murid menunjukkan bahwa membagi waktu antara sekolah formal dan kegiatan MDTA di pondok menjadi tantangan terbesar.²⁶
- b. Keterbatasan Adaptasi Teknologi: Meskipun memiliki kurikulum yang kaya, beberapa pesantren mungkin masih menghadapi kendala dalam mengintegrasikan metode pembelajaran modern dan teknologi ke dalam proses belajar mengajar. Penggunaan metode tradisional seperti sorogan dan bandongan yang dominan, meskipun efektif, bisa membatasi pengenalan media digital atau metode interaktif yang lebih beragam untuk menarik minat santri.
- c. Keterbatasan Sumber Daya Non-Tradisional: Beberapa pesantren skala menengah mungkin masih menghadapi kendala finansial untuk berinvestasi dalam fasilitas non-tradisional, seperti laboratorium bahasa, komputer, atau akses internet cepat yang memadai.

²⁶ . Hasil Wawancara dengan wali murid MDTA Al-Muttaqin Kota Madiun. (15 Juli 2025).

Dokumentasi aset yayasan pesantren menunjukkan bahwa alokasi dana lebih diprioritaskan untuk pembangunan asrama dan ruang ibadah.²⁷

2. Tantangan pada MDTA Berbasis Masjid/Mushola

MDTA model ini, seperti MDTA Fathul Ulum, menghadapi tantangan utama terkait formalitas, fasilitas, dan konsistensi.

- a. Keterbatasan Sarana dan Prasarana: Ini adalah kendala yang paling terlihat. Karena MDTA menggunakan ruang utama masjid atau mushola, tidak tersedia ruang kelas khusus atau fasilitas pendukung yang memadai seperti papan tulis permanen, meja kursi yang ergonomis, atau media pembelajaran modern. Hal ini membatasi variasi metode mengajar dan kenyamanan belajar.²⁸
- b. Kualitas dan Kualifikasi Pengajar yang Bervariasi: Pengajar di MDTA berbasis masjid seringkali adalah tokoh agama lokal atau sukarelawan dari jamaah. Meskipun memiliki dedikasi tinggi, latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar mereka dapat bervariasi, sehingga kualitas pengajaran dan metodologi yang diterapkan mungkin tidak standar.
- c. Ketergantungan pada Dana Swadaya yang Fluktuatif: Model pendanaan yang sepenuhnya bergantung pada infak sukarela dari jamaah membuat stabilitas finansial MDTA tidak terjamin. Hasil wawancara dengan takmir masjid menunjukkan bahwa ketersediaan dana bisa fluktuatif,

²⁷ . Dokumen Aset dan Anggaran Yayasan Pondok Pesantren Al-Muttaqin Kota Madiun. (2025).

²⁸ . Hasil Observasi Partisipatif di MDTA Fathul Ulum Kota Madiun. (14-16 Juli 2025).

yang dapat menghambat pengembangan program atau kesejahteraan pengajar.²⁹

3. Tantangan pada MDTA Berbasis Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar

Model ini, seperti MDTA Al-Hidayah, menghadapi tantangan yang unik, terutama terkait kesejahteraan siswa dan identitas kelembagaan.

- a. Kelelahan Fisik dan Mental Siswa: Jadwal KBM yang dimulai segera setelah jam sekolah formal usai seringkali menyebabkan siswa mengalami kelelahan. Mereka menghabiskan sebagian besar hari di lingkungan yang sama dengan aktivitas belajar, yang dapat mengurangi konsentrasi, motivasi, dan efektivitas pembelajaran di sesi MDTA. Wawancara dengan guru mengonfirmasi bahwa siswa cenderung kurang fokus di jam-jam akhir pembelajaran.³⁰
- b. Kurangnya Identitas Diniyah yang Kuat: Karena MDTA terintegrasi erat dengan MI/SD, seringkali MDTA dianggap sebagai program pelengkap atau ekstrakurikuler, bukan sebagai lembaga pendidikan diniyah yang memiliki identitas mandiri. Hal ini dapat mengurangi prioritas dan fokus manajemen sekolah terhadap pengembangan MDTA secara menyeluruh.
- c. Keterbatasan Alokasi Sumber Daya: Meskipun menggunakan fasilitas sekolah, alokasi sumber daya (anggaran, perhatian manajemen, dan pelatihan guru) cenderung lebih banyak difokuskan pada kurikulum

²⁹ . Hasil Wawancara dengan Takmir Masjid Fathul Ulum Kota Madiun. (15 Juli 2025).

³⁰ . Hasil Wawancara dengan guru MI/MDTA Al-Hidayah Kota Madiun. (16 Juli 2025).

formal sekolah yang memiliki akreditasi. Observasi menunjukkan bahwa inovasi atau program baru di MDTA seringkali terbatas.

Secara umum, tantangan pengelolaan MDTA di Kota Madiun sangat dipengaruhi oleh basis kelembagaannya. Model pesantren menghadapi kendala terkait fleksibilitas dan adaptasi, model masjid berhadapan dengan keterbatasan fasilitas dan kualitas yang tidak standar, sementara model sekolah/madrasah bergumul dengan isu kelelahan siswa dan prioritas kelembagaan. Mengatasi kendala-kendala ini adalah kunci untuk meningkatkan kualitas dan keberlanjutan setiap MDTA di masa depan.

G. Pembahasan Temuan Penelitian

Pembahasan ini menyajikan sintesis temuan dari analisis kualitas serta tantangan dan kendala pengelolaan MDTA di Kota Madiun. Pembahasan ini menyoroti bagaimana karakteristik unik dari setiap model pengelolaan secara langsung memengaruhi kualitas dan kendala yang dihadapi.

1. Pola Pengelolaan Berbasis Pondok Pesantren: Kualitas Holistik vs. Fleksibilitas Terbatas.

Temuan menunjukkan bahwa model pengelolaan MDTA yang terintegrasi dengan pesantren memiliki kualitas pendidikan yang paling mendalam. Kualitas ini berakar pada manajemen yang terpusat dan konsisten, sumber daya manusia pengajar yang sangat berdedikasi (mayoritas alumni pesantren), serta kurikulum yang kaya dengan tradisi kitab kuning. Hal ini memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang

holistik, di mana aspek keilmuan, spiritual, dan akhlak santri dibina secara menyeluruh.

Namun, kualitas tinggi ini datang dengan kendala utama, yaitu kurangnya fleksibilitas. Pola pendidikan pesantren yang intensif sulit beradaptasi dengan jadwal dan kebutuhan santri yang tidak mukim. Hal ini menjadi dilema bagi orang tua yang menginginkan pendidikan agama mendalam namun tidak ingin anak mereka meninggalkan sekolah formal. Selain itu, keterbatasan dalam adaptasi teknologi dan fasilitas non-tradisional juga menjadi tantangan yang menghambat MDTA model ini untuk berinovasi secepat lembaga pendidikan modern.

2. Pola Pengelolaan Berbasis Masjid/Mushola: Aksesibilitas Tinggi vs. Formalitas yang Kurang.

Model pengelolaan berbasis masjid/mushola menonjol karena kualitasnya dalam hal aksesibilitas dan relevansi sosial. Kualitas ini didukung oleh semangat swadaya masyarakat dan pengajar yang berlandaskan pengabdian. MDTA jenis ini menjadi solusi praktis dan terjangkau bagi masyarakat sekitar, yang dapat dengan mudah menyekolahkan anak mereka di lembaga yang dekat dengan rumah.

Di sisi lain, temuan juga memperlihatkan bahwa kualitas MDTA model ini seringkali tidak memiliki standar yang seragam. Kendala utama yang teridentifikasi adalah keterbatasan fasilitas. Ruang utama masjid yang tidak dirancang sebagai ruang kelas membatasi kenyamanan dan metode pengajaran. Selain itu, variabilitas kualifikasi pengajar yang umumnya

tidak memiliki latar belakang pendidikan formal dapat memengaruhi konsistensi dan efektivitas pembelajaran. Singkatnya, model ini sangat baik untuk menanamkan dasar-dasar agama dan praktik, namun kurang ideal untuk pembelajaran yang lebih mendalam dan terstruktur.

3. Pola Pengelolaan Berbasis Sekolah/Madrasah: Efisiensi Praktis vs. Tantangan Psikologis.

Model pengelolaan ini, yang paling sering dijumpai di MDTA yang berintegrasi dengan MI atau SD, menawarkan kualitas dalam hal efisiensi dan kepraktisan. Terintegrasinya MDTA dengan sekolah formal mengeliminasi kendala logistik dan memberikan kontinuitas pembinaan. Siswa dapat langsung melanjutkan pembelajaran agama tanpa harus berpindah tempat, memanfaatkan fasilitas sekolah yang sudah tersedia.

Kendala utama dari model ini, yang terungkap dari temuan, adalah beban psikologis dan fisik pada siswa. Jadwal belajar yang padat dari pagi hingga sore hari seringkali menimbulkan kelelahan, yang berujung pada menurunnya konsentrasi dan motivasi belajar di sesi MDTA. Selain itu, ada risiko bahwa MDTA hanya dianggap sebagai program pelengkap atau ekstrakurikuler, sehingga fokus dan alokasi sumber daya dari pihak sekolah tidak seoptimal yang seharusnya.

Dari pembahasan temuan ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada satu model pengelolaan MDTA yang sempurna. Setiap model memiliki kualitas unik dan tantangan yang khas:

- a. Model Pesantren: Unggul dalam kedalaman dan integritas, namun terbatas dalam fleksibilitas.
- b. Model Masjid: Unggul dalam aksesibilitas dan relevansi komunitas, namun menghadapi kendala formalitas dan standar.
- c. Model Sekolah/Madrasah: Unggul dalam efisiensi dan kepraktisan, namun berisiko menimbulkan kelelahan pada siswa dan berpotensi kurang fokus pada identitas diniyah yang kuat.

Oleh karena itu, kualitas pengelolaan MDTA di Kota Madiun sangat kontekstual dan bergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Sebuah MDTA dapat dikatakan berkualitas jika mampu mengoptimalkan keunggulan basisnya sambil secara proaktif mengatasi kendala-kendala yang melekat pada modelnya.